

## Hubungan antara *Self-efficacy* dan *Goal orientation* dengan *Self-regulated learning* pada Siswa

Rizqi Fitriyani<sup>1\*)</sup>, Sugiyo<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Negeri Semarang

\*Corresponding author, e-mail: [rizqifitriyani24@students.unnes.ac.id](mailto:rizqifitriyani24@students.unnes.ac.id)

Received Maret 05, 2022;

Revised April 20, 2022;

Accepted Mei, 2022;

Published Online Mei, 2022

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
©2017 by author

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and goal orientation with students' self-regulated learning at the Walisongo Islamic Junior High School. This research is a quantitative research with ex post facto design. The sample in this study was 158 students. The analysis of hypothesis testing in this study is a technique of partial correlation and multiple correlation. The results of the partial correlation analysis show that there is a significant positive relationship between self-efficacy and self-regulated learning and there is a significant positive relationship between goal orientation and self-regulated learning. The results of multiple correlation analysis show that there is a significant positive relationship between self-efficacy and goal orientation with self-regulated learning. Conclusion: the higher the self-efficacy and goal orientation, the higher the self-regulated learning. This shows that individuals who are able to determine clear learning goals and are able to increase confidence in their abilities, can formulate appropriate and effective learning strategies according to their abilities.*

**Keywords:** *self-regulated learning, self-efficacy, goal orientation*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan *goal orientation* dengan *self-regulated learning* siswa di SMP Islam Walisongo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 158 siswa. Analisis pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi parsial dan korelasi ganda. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *goal orientation* dengan *self-regulated learning*. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *goal orientation* dengan *self-regulated learning*. Kesimpulan: semakin tinggi *self-efficacy* dan *goal orientation* maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang mampu menentukan tujuan belajar yang jelas dan mampu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, maka individu tersebut dapat merumuskan strategi belajar tepat dan efektif sesuai kemampuan dirinya.

**Kata kunci:** *self-regulated learning, self-efficacy, goal orientation*

---

## Pendahuluan

Terdapat fakta empiris bahwa sekalipun kemampuan siswa itu tinggi tetapi siswa tersebut tidak dapat mencapai prestasi akademik secara optimal karena kegagalannya dalam *self-regulated learning* (Alsa, 2005 dalam (Latipah, 2010). Oleh karena itu, penting untuk setiap siswa memiliki kemampuan *self-regulated learning*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti beberapa siswa SMP Islam Walisongo masih memiliki *self-regulated learning* rendah. Menurut Schunk & Zimmerman (1989) dalam (Jagad, 2018) menjelaskan bahwa siswa dapat dikatakan sebagai *self-regulated learning* yaitu siswa secara metakognisi, motivasional dan perilaku aktif ikut serta dalam proses pembelajaran secara langsung untuk memperoleh suatu pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa siswa itu bergantung kepada orang lain.

*Self-regulated learning* merupakan suatu kemampuan mengontrol perilaku dirinya dalam belajar dan merupakan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia (Bandura dalam (Alwisol, 2019). Demikian pula (Zimmerman & Martinez-Pons, 1986) mengartikan *self-regulated learning* sebagai tingkatan dimana siswa berpartisipasi secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajarnya. (Mukhid, 2009) menyatakan perbedaan siswa yang belajar menggunakan *self-regulated* dan tidak yakni siswa menjadi familiar dan mengetahui bagaimana menggunakan suatu strategi kognitif, siswa mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses mental dirinya terhadap pencapaian tujuan personalnya, siswa menunjukkan sekumpulan kepercayaan motivasi, siswa mampu merencanakan dan mengontrol waktu, serta mampu menunjukkan upaya lebih besar untuk ikut ambil bagian dalam kontrol dan pengaturan tugas-tugas kelas dan organisasi kelompok kerja (Maftuhah, 2012). Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan *self-regulated learning*, (Mulyana, 2015) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai kepercayaan pada dirinya akan memunculkan perilaku lebih aktif dan giat dalam berusaha dan berani untuk menetapkan goal yang di inginkan sehingga siswa tersebut memiliki kemampuan *self-regulated learning* tinggi. Kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya untuk belajar disebut *self-efficacy*.

Menurut Bandura dalam (Widaryati, 2013) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang di harapkan. *Self-efficacy* memiliki tiga aspek utama yakni magnitude (tingkat kesulitan tugas), strength (tingkat kekuatan), dan generality (luas bidang tugas) (Bandura, 1997). Bandura dalam (Selviana, 2016) ada perbedaan antara siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah yaitu siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu merencanakan tantangan yang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, mampu mengeluarkan usaha yang lebih keras jika hasil kerjanya dibawah standar yang ditetapkan, mampu menjelaskan kegagalan pada kurangnya usaha atau salah strategi, begitupun sebaliknya.

Selain *self-efficacy* terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self-regulated learning* seseorang yaitu *goal orientation* (Cobb, 2003). Menurut Pintrich, dkk dalam (Kristiyani, 2016) mengungkapkan bahwa *goal orientation* memiliki peranan penting dalam meningkatkan *self-regulated learning* siswa karena dengan adanya *goal orientation* tingkah laku siswa dapat diarahkan pada pencapaian goal itu sendiri. Lebih lanjut, (Pintrich & Schunk, 1996) menjelaskan bahwa *goal orientation* merupakan pola keyakinan siswa yang mengarahkan pada cara yang berbeda dalam pendekatan, penggunaan, dan respon terhadap situasi berprestasi. Menurut (Pintrich & Schunk, 1996) ada dua jenis orientasi dalam *goal orientation* diantaranya *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. Ames & Archer (1988) dalam (Kristiyani, 2016) mendeskripsikan karakteristik siswa yang memiliki *mastery goal orientation* yakni siswa mengartikan kesuksesan sebagai perbaikan diri dan peningkatan kemampuan dalam belajarnya, usaha dalam belajar merupakan hal yang bernilai dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, siswa akan puas bila telah bekerja keras dan menghadapi tantangan dalam belajar, siswa berpandangan sebaiknya guru berorientasi pada usaha murid untuk belajar, dsb. Sedangkan siswa yang memiliki *performance goal orientation* memandang nilai tinggi sebagai kesuksesan, kemampuan yang tinggi secara normatif dianggap bernilai dalam kaitannya dengan proses belajar, merasa puas apabila telah melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain, siswa berpandangan sebaiknya guru fokus pada kinerja atau hasil yang didapatkan oleh siswanya, dsb.

Terdapat riset terdahulu yang meneliti hubungan *self-efficacy* dengan *self-regulated learning*. (Harahap, 2018) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*. Selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh (Wijaya, 2020) menunjukkan bahwa terdapat

---

korelasi positif antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa. Pada riset tersebut peneliti menegaskan bahwa semakin baik *self-efficacy* maka berdampak pada semakin baik *self-regulated learning* yang dimiliki oleh mahasiswa, begitupun sebaliknya. Selain itu, terdapat riset terdahulu yang menunjukkan bahwa *goal orientation* juga berhubungan dengan *self-regulated learning* (Saraswati, 2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa achievement goal berpengaruh terhadap *self-regulated learning* dengan thitung>tabel (3,48>1,98) berarti semakin tinggi achievement goal maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* dan *goal orientation* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *self-regulated learning*, maknanya semakin tinggi *self-efficacy* dan *goal orientation* maka akan diikuti *self-regulated learning* yang tinggi pula.

Melihat rendahnya *self-regulated learning* yang ada di sekolah, peran dari Guru BK sangat diperlukan untuk membantu siswa mencapai salah satu tugas perkembangan siswa berdasarkan SKKPD terkait aspek kematangan intelektual. Guru BK dapat membantu siswa untuk memiliki *self-regulated learning* tinggi dengan memberikan berbagai macam layanan BK. Pernyataan tersebut sejalan dengan peraturan (Kemendikbud, 2014) tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 3 yang berbunyi "Layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir". Guru BK perlu memberikan layanan secara optimal mengingat pentingnya pengembangan diri siswa, khususnya terkait *self-efficacy* dan goal orientation. Diharapkan setelah memperoleh layanan tentang *self-efficacy* dan goal orientation, siswa akan memiliki *self-regulated learning* yang tinggi sehingga siswa mampu mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk dirinya, mengevaluasi kesuksesan saat mencapai target tersebut (Verena, 2019). Serta siswa akan memperoleh hasil akademik yang optimal. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning*, (2) mengetahui hubungan antara *goal orientation* dengan *self-regulated learning*, dan (3) mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan *goal orientation* dengan *self-regulated learning*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *self-efficacy* dan *goal orientation* dengan *self-regulated learning* siswa dan berdasarkan riset terdahulu peneliti tidak menemukan judul yang sama dengan judul penelitian yang akan dilakukan peneliti.

## Metode

Metode penelitian ini adalah *ex post facto* atau penelitian yang tidak memberikan perlakuan atau eksperimen terhadap objek yang akan diteliti, sedangkan desain penelitian ini bersifat korelasional. Responden dalam penelitian ini yaitu siswa siswi SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan dengan jumlah populasi sebanyak 282 siswa dan sampel penelitian sebanyak 158 siswa yang diambil dengan *teknik simple random sampling*.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala psikologis dengan model skala likert. Sedangkan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument penelitian peneliti dibantu dengan aplikasi *statistic SPSS versi 26*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya teknik korelasi parsial dan korelasi ganda. Korelasi parsial digunakan untuk menganalisis bila peneliti bermaksud mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dimana salah satu variabel independennya dibuat tetap atau dikendalikan sedangkan korelasi ganda merupakan arah yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian akan mendeskripsikan mengenai hubungan *self-efficacy* dan *goal orientation* dengan *self-regulated learning*. Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini: (1) mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan *self-regulated learning*, (2) mengetahui *goal orientation* dengan *self-regulated learning*, dan (3) mengetahui hubungan *self-efficacy* dan *goal orientation* dengan *self-regulated learning* siswa SMP Islam Walisongo. Secara lebih rinci dapat dijelaskan melalui analisis deskriptif, analisis uji korelasi parsial dan uji korelasi ganda.

Gambaran *self-regulated learning* menunjukkan seberapa tinggi tingkat *self-regulated learning* siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan. Tingkat data per-aspek *self-regulated learning* dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 diketahui *self-regulated learning* pada siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan berada pada kategori tinggi (M= 3,51).

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif *Self-regulated learning***

| Variabel     | Mean        | Kategori      |
|--------------|-------------|---------------|
| Metakognitif | 3,33        | Sedang        |
| Motivasi     | 3,73        | Tinggi        |
| Perilaku     | 3,49        | Tinggi        |
| <b>SRL</b>   | <b>3,51</b> | <b>Tinggi</b> |

Selanjutnya masing-masing aspek dikaji secara mendalam, maka dapat diketahui bahwa aspek metakognitif berada dikategori sedang (M= 3,33). Sedangkan aspek motivasi dan perilaku berada dikategori tinggi (M= 3,73; M= 3,49). Hal ini menginformasikan bahwa mayoritas siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan sudah memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi khususnya pada motivasi dan perilaku.

Gambaran *self-efficacy* menunjukkan seberapa tinggi tingkat *self-efficacy* siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan. Tingkat data per-aspek *self-efficacy* dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 diketahui *self-efficacy* pada siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan berada pada kategori tinggi (M= 3,50).

**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif *Self-efficacy***

| Variabel          | Mean        | Kategori      |
|-------------------|-------------|---------------|
| <i>Magnitude</i>  | 3,48        | Tinggi        |
| <i>Generality</i> | 3,37        | Tinggi        |
| <i>Strength</i>   | 3,65        | Tinggi        |
| <b>SE</b>         | <b>3,50</b> | <b>Tinggi</b> |

Selanjutnya masing-masing aspek dikaji secara mendalam, maka dapat diketahui bahwa semua aspek berada dikategori tinggi *magnitude*, *generality* dan *strength* (M= 3,48; M= 3,37; M= 3,65). Hal ini menginformasikan bahwa mayoritas siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan sudah memiliki kemampuan *self-efficacy* yang tinggi.

Gambaran *goal orientation* menunjukkan seberapa tinggi tingkat *goal orientation* siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan. Tingkat data per-aspek *goal orientation* dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 diketahui *goal orientation* pada siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan berada pada kategori tinggi (M= 3,44).

**Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif *Goal Orientation***

| Variabel           | Mean        | Kategori      |
|--------------------|-------------|---------------|
| <i>Mastery</i>     | 3,62        | Tinggi        |
| <i>Performance</i> | 3,27        | Sedang        |
| <b>GO</b>          | <b>3,44</b> | <b>Tinggi</b> |

Selanjutnya masing-masing aspek dikaji secara mendalam, maka dapat diketahui bahwa aspek *performance* berada dikategori sedang ( $M= 3,27$ ). Sedangkan aspek *mastery* berada dikategori tinggi ( $M= 3,62$ ). Hal ini menginformasikan bahwa mayoritas siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan sudah memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi khususnya pada *mastery goal orientation*.

Uji prasyarat dilakukan untuk pengujian normalitas dan linear. Uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Peneliti dalam melakukan uji normalitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Pengambilan keputusan didasarkan pada indeks *Kolmogorov-smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika  $\text{sig.} > 0,05$  (Ghozali, 2011).

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

| Variabel | K-S   | P     | Ket.   |
|----------|-------|-------|--------|
| SRL      | 0,200 | >0,05 | Normal |
| SE       | 0,200 | >0,05 | Normal |
| GO       | 0,059 | >0,05 | Normal |

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa data berdistribusi normal ( $\text{sig.} > 0,05$ ).

Uji linearitas dilakukan untuk korelasi ganda, apabila  $\text{sig.} < 0,05$  maka variabel tersebut dinyatakan linear kemudian data dapat dilanjutkan untuk dianalisis dengan teknik korelasi berganda (Ghozali, 2011). Peneliti dalam melakukan uji linearitas dibantu dengan aplikasi SPSS versi 26.

**Tabel 5. Hasil Uji Linearitas**

| Variabel      | Sig.  | Ket    |
|---------------|-------|--------|
| SE dengan SRL | 0,000 | Linear |
| GO dengan SRL | 0,000 | Linear |

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa baik hubungan *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* dan hubungan *goal orientation* dengan *self-regulated learning* tidak menyimpang dari linearitas yakni  $\text{sig.} < 0,05$ .

Analisis uji hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi parsial. Analisis korelasi parsial digunakan peneliti untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel dalam penelitian. Hasil analisis korelasi parsial dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi Parsial**

| Variabel Control | Prediktor |      | SRL   |
|------------------|-----------|------|-------|
| GO               | SE        | R    | 0,448 |
|                  |           | Sig. | 0,000 |
| SE               | GO        | R    | 0,315 |
|                  |           | Sig. | 0,000 |

Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan dengan koefisien parsial sebesar  $R= 0,448$ , dengan koefisien determinasi sebesar 20,07%. Hal tersebut bermakna semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*, korelasi tersebut berada pada kategori sedang sehingga hipotesis pertama dapat diterima. Hasil penelitian ini sama dengan hasil riast yang dilakukan (Harahap, 2018) yang mana mengungkapkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara

*self-efficacy* dengan *self-regulated learning* siswa. Mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menggunakan strategi *self-regulation* lebih efektif terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Selanjutnya hasil analisis korelasi parsial antara *goal orientation* dengan *self-regulated learning* menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara keduanya dengan koefisien korelasi sebesar ( $R=0,315$ , sig.0,000) maknanya hipotesis kedua dapat diterima juga dengan koefisien determinasi sebesar 9,92% korelasi ini berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini sama seperti hasil riset yang dilakukan oleh (Al-Raggad, 2014) yang mana mengungkapkan bahwa *goal orientation* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *self-regulated learning*, artinya semakin tinggi *goal orientation* akan semakin tinggi pula kemampuan *self-regulated learning*. Siswa dengan *goal orientation* yang tinggi akan memiliki *self-regulated learning* yang tinggi pula.

Selanjutnya hipotesis ketiga dianalisis dengan korelasi ganda. Korelasi ganda digunakan peneliti untuk mengetahui kuatnya hubungan antara dua variabel bebas secara bersama-sama dengan satu variabel terikat (Sugiyono, 2016). Hasil analisis korelasi ganda dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Ganda**

| Prediktor   | R     | R Square | p Change |
|-------------|-------|----------|----------|
| $R_{yx1x2}$ | 0,680 | 0,462    | 0,000    |

Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa kedua variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai korelasi positif yang signifikan (signifikansi *change* <0,05) dengan koefisien korelasi sebesar  $R= 0,680$ , korelasi ini berada pada kategori kuat. Sumbangan prosentase keduanya sebesar 46,2% sedangkan 53,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yudhistira, 2020) menyatakan bahwa *goal orientation* dan *self-efficacy* mampu memberikan andil dalam tinggi rendahnya kemampuan *self-regulated learning*. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang mampu menentukan tujuan belajar yang jelas dan mampu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, maka individu tersebut dapat merumuskan strategi belajar tepat dan efektif sesuai kemampuan dirinya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas siswa SMP Islam Walisongo Kabupaten Pekalongan sudah berada pada kategori tinggi baik *self-regulated learning*, *self-efficacy*, dan *goal orientation* ( $M= 3,51$ ;  $M= 3,50$ ;  $M= 3,44$ ). Adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* ( $R= 0,448$ , sig.0,000) berarti semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*, adanya hubungan positif antara *goal orientation* dengan *self-regulated learning* ( $R= 0,315$ , sig.<0,05) berarti semakin tinggi *goal orientation* maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* dan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan *goal orientation* dengan *self-regulated learning* dengan koefisien korelasi sebesar ( $R= 0,680$ , sig. 0,000) berarti bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dan *goal orientation* maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* serta presentase sumbangan keduanya sebesar ( $R\text{ Square}= 46,2\%$  sedangkan 53,8% diprediksi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Sugiyono, M.Si. yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama proses penulisan penelitian ini, serta saran dan masukan yang diberikan telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga penulisan artikel selesai.

## Referensi

- Al-Raggad. (2014). Investigation The Relationship Between Goal Orientation and Self-Regulated Learning Among Sample Jordanian University Students. *Journal of Education and Practice*, 1-8.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Bandura. (1997). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge: University Press.
- Cobb. (2003). The Relationship Between Self-Regulated Learning Behaviors And Academic Performance in Web-Based Courses. *Desertation*.
- Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap. (2018). Hubungan Antara Self-Efficacy dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Self-Regulated Learning serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Ansiru PAI*, 46-62.
- Jagad. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMPN X. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1-6.
- Kemendikbud. (2014). *Paten No. 111*. Indonesia.
- Kristiyani. (2016). *Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Latipah. (2010). Strategi Self-Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110-129.
- Maftuhah. (2012). Self-regulated learning pada Siswa Tunanetra Berprestasi Tinggi. *Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mukhid. (2009). Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Tadris*, 107-122.
- Mulyana. (2015). Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa. *Psikopedagogia*, 165-173.
- Pintrich, & Schunk. (1996). *Motivation in Education: Theory, Research and Application* . Englewood Cliffs: NJ Prentice Hall.
- Saraswati. (2019). Kemampuan Self Regulated Learning Ditinjau dari Achievement Goal dan Kepribadian pada Pelajar Usia Remaja. *Indigenous*, 69-78.
- Selviana. (2016). Hubungan Self-Efficacy dan Self-Regulated Learning dengan Goal Orientation Pada Siswa SMA. *Mind Set*, 50-58.
- Sugiyono. (2016). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Verena. (2019). Gambaran Self-Regulation Pada Kalangan Remaja. *Research Gate*.
- Widaryati. (2013). Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 94-100.
- Wijaya. (2020). Hubungan Antara SELF-Efficacy dengan Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa yang Bekerja di Universitas Medan Area. *Analitika*, 83-91.
- Yudhistira. (2020). Analisis Model Pengaruh Goal Orientation, General Self-Efficacy dan Jenis Kelamin Terhadap Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 358-367.
- Zimmerman, & Martinez-Pons. (1986). Development Of Structured Interview For Assesing Student Use Of Self-Regulated Learning Strategies. *American Educational Research Journal*, 614-628.

### Article Information (Supplementary)

#### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Fitriyani> <2022>

First Publication Right: JBKI Undiksha

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

